

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sosiolinguistik merupakan pertemuan dua disiplin ilmu antara sosiologi dan linguistik yang memiliki hubungan erat dalam mengkaji sebuah gejala bahasa dalam masyarakat. Sosiolinguistik masuk dalam ranah struktur eksternal yang mengkaji penggunaan bahasa dan penutur dalam kelompok masyarakat (sosial) dalam suatu kegiatan. Kajian sosiolinguistik tidak hanya menekankan pada segi bahasa, tetapi juga hubungannya dengan masyarakat pemakai bahasa tersebut. Seringkali terjadi gejala berbahasa yang dilakukan oleh masyarakat sosial saat melakukan tindak tutur antara penutur dan mitra tutur (Chaer, 2010: 2-3). Segala sesuatu yang dilakukan seseorang dalam bertutur selalu dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi sosial. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor dalam penggunaan bahasa masyarakat sosial, seperti sikap berbahasa, budaya masyarakat bahasa, dan seterusnya. Sosiolinguistik memiliki banyak fenomena bahasa yang dilakukan oleh masyarakat, mulai dari pergeseran, pemertahanan, peralihan, pencampuran bahasa dan gejala-gejala lain yang detail dengan latar belakang penyebab yang beragam. Salah satu fenomena yang sering terjadi pada lingkungan sosial bahasa yakni peralihan dan pencampuran kode-kode yang disebabkan oleh faktor dan fungsi tertentu. Fenomena tersebut diistilahkan dengan alih kode dan campur kode.

Alih kode merupakan pergantian kode-kode bahasa dalam suatu peristiwa tutur yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur. Alih kode biasa terjadi atau

dilakukan oleh orang yang memiliki pemahaman dan mampu menggunakan dua bahasa atau lebih. Alih kode dominan disebabkan oleh hadirnya orang ketiga, perubahan situasi, dan sebagainya. Hadirnya orang ketiga menyadarkan dua orang yang sedang melakukan sebuah komunikasi harus beralih kode dengan menyesuaikan kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh orang ketiga. Tindakan semacam ini lebih menitik beratkan pada sikap menghargai kehadiran orang lain yang berbeda kode dengan kode digunakan sebelumnya. Selanjutnya, perubahan situasi juga berperan dalam munculnya alih kode. Penutur dapat mengubah situasi dengan cara beralih ragam dengan tujuan tertentu untuk menemukan perbedaan dengan situasi sebelumnya. Misalnya dari situasi formal ke situasi yang lebih santai. Demikian pula dengan pergantian topik pembicaraan menyebabkan penutur berpindah kode dari yang awalnya membahas suatu hal penting dan serius, berganti ke pembahasan yang lebih bersifat akrab dan santai. Pembicaraan mengenai alih kode juga tidak lepas dari pembahasan campur kode. Keduanya memiliki persamaan dan perbedaan dalam mengkaji kemampuan masyarakat bahasa menggunakan lebih dari dua bahasa dengan sikap beralih dan mencampur kode.

Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan (Suandi, 2014:139). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dirinci bahwa campur kode merupakan peristiwa mencampur bahasa yang mana bahasa yang digunakan secara keseluruhan mengalami pencampuran dengan sisipan-sisipan dari bahasa lain tanpa adanya

pengaruh situasi. Sebagaimana besar, peristiwa campur kode dilakukan dalam keadaan santai antara penutur dan lawan tutur dalam melangsungkan sebuah percakapan atau komunikasi. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa latar belakang melakukan sebuah campur kode dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, rasa keagamaan, latar belakang sosial, dan sebagainya.

Tingkat pendidikan dapat memicu seseorang melakukan campur kode dengan pengantar bahwa seseorang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan memiliki pengalaman dan kemampuan berbahasa yang lebih luas, sehingga saat bertutur akan sering menyelipkan unsur-unsur bahasa lain pada bahasa yang digunakan secara dominan, seperti menyelipkan bahasa inggris, bahasa dari daerah lain pada saat berbahasa Indonesia sebagai bahasa dominan yang dipakai. Demikian pula dengan rasa keagamaan seseorang dapat menibulkan sebuah pencampuran kode karena biasanya seorang yang memahami ilmu agama lebih tinggi lebih sering melontarkan atau menyisipkan bahasa-bahasa agama ketika sedang berdialog atau pun menyampaikan informasi keagamaan di depan khalayak umum. Selain itu, latar belakang sosial ikut memperkuat seseorang melakukan tindakan campur kode yang dapat dilihat dari kondisi lingkungan sosial tempat tinggal dan berinteraksi dengan orang lain.

Dua konsep fenomena tersebut yaitu alih kode dan campur kode terjadi pada tempat-tempat tertentu yang di dalamnya ada kelompok masyarakat yang berbaur dari berbagai daerah dengan “warna” sosial berbeda-beda dan memiliki kegiatan berinteraksi. Alih kode dan campur kode sering terjadi pada sebuah interaksi secara langsung. Maksudnya, antara penutur dan mitra tutur secara fisik bertemu nyata dan melakukan sebuah hubungan timbal balik. Salah satu bentuk

interaksi yang banyak melibatkan alih kode dan campur kode ini adalah interaksi jual beli antara penjual dan pembeli.

Interaksi jual beli yakni suatu kegiatan timbal balik dalam berkomunikasi mengenai proses transaksi antara penjual dan pembeli atas barang yang diperjual belikan dengan bahan atau benda yang disebut uang. Interaksi jual beli terjadi di tempat terbuka dengan menjajakan barang dagangan agar diminati pembeli. Proses interaksi jual beli ini memiliki bermacam-macam bentuk untuk mendapatkan kesepakatan. Jika di toko besar atau swalayan pembeli menanyakan diskon tanpa melakukan penawaran, pembeli bertanya harga untuk membandingkan harga barang yang satu dengan yang lain dalam satu jenis dan satu fungsi yang sama. Berbeda dengan interaksi jual beli di pasar tradisional yang melakukan interaksi jual beli dengan cara mengadakan proses tawar menawar atau menaik-turunkan harga barang sebagai jalan menuju kesepakatan antara penjual dan pembeli agar masing-masing mendapatkan untung dan tidak ada yang merasa rugi.

Interaksi jual beli yang terjadi di pasar tradisional tidak hanya berlaku pada dua orang saja (penjual dan pembeli), tetapi bisa dimanfaatkan oleh beberapa orang untuk memperkuat tawarannya. Rawan terjadi, pembeli satu mendukung tawaran dari pembeli lain untuk jenis barang yang sama dengan ikut berinteraksi dalam proses jual beli yang sedang terjadi sebagai “serangan” yang ditujukan pada penjual. Selain itu, pelayan dari seorang penjual termasuk pihak yang juga ikut terlibat dalam proses interaksi jual beli sebagai seseorang yang diberi kepercayaan menjaga barang dagangan milik majikan atau penjual dalam kategori dagangan

yang bobot mahal atau besar. Interaksi jual beli seperti di atas sering terjadi di pasar tradisional yang terletak di kecamatan Kamal kabupaten Bangkalan.

Peristiwa terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Kamal ini dilatarbelakangi oleh berfungsinya pelabuhan Kamal sebagai perlintasan Madura dan Surabaya dengan jalur laut yang dipermudah dengan transportasi laut kapal ferry. Pelabuhan ini menjadi jalur penyebrangan masyarakat Jawa yang akan menuju pulau Madura dan sebaliknya (selain suramadu). Banyaknya masyarakat dari luar Madura yang menetap di kecamatan Kamal dengan berbagai latar belakang yang berbeda menjadi awal timbulnya gejala alih kode dan campur kode. Latar belakang tersebut antara lain, mengikuti masa dinas kerjanya, ikut suami, ikut keluarga, berdagang, menikah dengan orang Kamal, membeli atau memiliki rumah di Kamal, pelajar, dan sebagainya. Lambat laun masyarakat luar Madura akan terbiasa dengan bahasa Madura dan dapat memahami lebih dari satu bahasa yang menimbulkan alih kode dan campur kode, sehingga berdampak dalam kegiatan yang melibatkan interaksi dari banyak orang atau tempat yang menampung masyarakat dari berbagai latar belakang sosial yang ada di Kamal seperti pasar tradisional Kamal.

Pasar tradisional Kamal Bangkalan merupakan tempat transaksi jual beli yang bersifat langsung oleh masyarakat Kamal. Artinya, antara penjual dan pembeli melakukan transaksi secara tatap muka dan barang yang diperjual-belian terlihat nyata. Misalnya, ikan, sayur, buah, bahan-bahan kue, bumbu dapur, kain, tas, dan lain-lain. Interaksi yang dilakukan secara langsung atau bertatap muka ini memiliki peran kuat dalam menimbulkan sebuah alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh penjual dan pembeli yang berasal dari berbagai daerah. Sebagian

besar tujuan penjual dan pembeli saat berinteraksi jual beli melakukan alih kode dan campur untuk menyampaikan pesan dengan cara yang dianggap dapat dipahami oleh mitra tuturnya. Artinya penutur berusaha menyeimbangkan diri menyesuaikan dan memadankan kode bahasa yang digunakan oleh lawan tutur sehingga jalannya komunikasi dapat berhasil. Bahasa yang digunakan penjual dan pembeli di dalam pasar tradisional Kamal yakni bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Indonesia (bahasa Madura sebagai bahasa dasar). Ketiga bahasa tersebut yang menjadi bahasa “rutinitas” antara penjual dan pembeli di pasar tradisional Kamal dengan mencampur atau beralih kode dari bahasa dominannya mengikuti situasi yang berlangsung.

Alih kode dan campur kode memiliki wujud pembagian dalam tiap kategorinya. Sejalan dengan pengertiannya, alih kode dapat dibagi menjadi alih kode bahasa, alih kode ragam, alih kode tingkat tutur, alih kode dialek (Rahardi: 2015:69). Bentuk alih kode ini merupakan sudut pemilahan dalam memasukkan bagian dari tiap-tiap bentuk alih kode. Peralihan antarbahasa dilakukan dengan perpindahan dari bahasa yang digunakan sebelumnya ke bahasa berikutnya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa orang yang melakukan peralihan antarbahasa adalah orang yang memiliki kemampuan menguasai dan memahami lebih dari satu atau dua bahasa sehingga peristiwa tersebut dilakukan dengan beralih antar bahasa-bahasa yang dikuasai sesuai dengan situasi yang dihadapi. Pada peralihan ragam-ragam alih kode berupa ragam lengkap dan ragam singkat, untuk menentukan ragam yang digunakan dapat diukur dengan keakraban dan topik yang dibicarakan oleh penutur dan mitra tutur. Ragam lengkap lebih tertuju pada pembicaraan yang bersifat resmi sehingga sifatnya memperjelas isi

pembicaraan dengan melengkapi penjelasan-penjelasan yang menjadi pokok tuturan. Ragam singkat berwujud tuturan-tuturan pendek, biasanya berupa dialog atau percakapan sesuai dengan topik yang dibicarakan. Namun, pada ragam singkat, penutur dan mitra tutur saling mengerti yang dimaksud oleh lawan tuturnya walaupun bersifat singkat atau pendek.

Alih kode yang berbentuk tingkat tutur dapat diklasifikasikan menjadi tingkat tutur bawah, sedang, dan halus. Penerapan alih tingkat tutur ini melihat kembali tingkat pendidikan, strata sosial, dan usia lawan tutur sehingga penutur menyesuaikan tingkat tutur yang digunakan. Alih kode dialek berupa bahasa masyarakat daerah tertentu yang memiliki ciri pembeda dalam satu wilayah tertentu pula. Seperti di Madura, bahasa dalam tiap Kabupatennya berbeda yakni antara Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan. Selain wujud alih kode, campur kode juga memiliki bentuk-bentuk dalam kajiannya. Bentuk campur kode berupa penyisipan pada klausa, frasa, kata (Suandi, 2014:141). Campur kode tataran klausa menduduki bagian tertinggi di dalam campur kode. Tataran frasa berada satu tingkat di bawah klausa. Tataran kata banyak digunakan dalam peristiwa campur kode. Tataran kata juga berupa kata dasar, kata berulang, baster, dan kata majemuk. Kata dasar ialah kata yang dapat berdiri sendiri atau tunggal. Kata berulang yaitu kata yang dalam pengucapannya berbentuk pengulangan, seperti *gi' gigi'* (pikir-pikir/ pikir pelan-pelan). Baster pada campur kode berbentuk campuran dari bahasa nasional/daerah dengan bahasa asing. Kata majemuk melibatkan gabungan dua kata yang tidak bisa disisipi kata lain.

Alih kode dan campur kode memiliki fungsi keotonomiannya masing-masing. Fungsi ini berhubungan dengan tujuan yang diinginkan sesuai dengan

konteks berkomunikasi, seperti menyapa, menawar, memerintah, membujuk, menyuruh, merayu, memarahi, menyanjung, dan sebagainya. Tujuan dan fungsi keotonomian alih kode dan campur kode merujuk pada fungsi bahasa. Misalnya, seseorang memanggil temannya yang lewat di depan rumahnya dengan sapaan dan pembicaraan yang bersifat “basa-basi” dengan tujuan untuk menyapa dan mengakrabkan diri.

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bentuk dan fungsi terjadinya alih kode dan campur kode bahasa. Fenomena atau gejala bahasa yang didasarkan pada fakta lapangan ini cukup relevan untuk dijadikan sebuah penelitian dan dideskripsikan pemakaian bahasanya karena penjual dan pembeli pasar tradisional Kamal Bangkalan sering melakukan alih kode dan campur kode di dalam berkomunikasi khususnya saat melakukan interaksi jual beli. Alih kode dan campur kode yang terjadi di pasar tradisional Kamal Bangkalan dipicu oleh beragamnya bahasa masyarakat pasar yang *notabene* adalah orang pendatang dari pulau Jawa sehingga menciptakan suatu peristiwa tutur yang beralih/berpindah dan bercampur antar variasi dan ragam bahasa sejalan dengan fungsi bahasa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk alih kode dan campur kode pada interaksi jual beli di pasar tradisional Kamal Bangkalan?
2. Bagaimana fungsi alih kode dan campur kode pada interaksi jual beli di pasar tradisional Kamal Bangkalan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah berikut tujuan penelitian ini.

1. Mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode pada interaksi jual beli di pasar tradisonal Kamal Bangkalan.
2. Mendeskripsikan fungsi alih kode dan campur kode pada interaksi jual beli di pasar tradisonal Kamal Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan teori sociolinguistik, khususnya mengenai campur kode dan alih kode dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya, serta untuk Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu pendidikan sebagai masukan dan pertimbangan dalam penelitian lain yang menggunakan kajian sociolinguistik.

1.5 Asumsi Penelitian

Setiap penelitian mempunyai anggapan dasar yang berfungsi sebagai titik acuan dari penelitian yang dilakukan. Anggapan dasar ini merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang diangkat. Asumsi dasar dalam penelitian ini bahwa terdapat bentuk alih kode dan campur kode serta fungsi alih kode dan

campur kode. Berdasarkan anggapan dasar ini, bentuk alih kode terdiri dari bentuk alih kode bahasa dan alih kode dialek. Bentuk campur kode terdiri dari campur kode klausa, frasa, dan kata tunggal. Fungsi alih kode lebih banyak terjadi pada fungsi heuristik dengan tujuan bertanya. Fungsi campur kode banyak terjadi pada fungsi representasional dengan tujuan menawarkan barang dagangan.

1.6 Definisi Operasional

Penelitian ini memiliki beberapa istilah yang perlu diperhatikan agar tidak terjadi penafsiran ganda (multitafsir). Istilah-istilah ini meliputi sosiolinguistik, alih kode, campur kode, dan interaksi jual beli. Definisi dari berbagai istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan yang dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi (Sumarsono, 2013: 1).

2. Alih Kode

Kridalaksana (dalam Suandi, 2014: 133) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipasi lain. Lebih lanjut mengungkapkan bahwa alih kode dapat terjadi pada masyarakat bahasa bilingual atau multilingual dari varian bahasa yang satu ke varian bahasa yang lain.

3. Campur Kode

Menurut Nababan (dalam Suandi, 2014: 139) campur kode adalah pencampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak

bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu.

4. Interaksi Jual Beli

Interaksi jual beli merupakan hubungan timbal balik dalam berkomunikasi antara penjual dan pembeli saat melakukan transaksi menukar uang dengan barang yang diinginkan pembeli sebagai bentuk dari proses jual beli.

